

BAB 4

RASIONALITAS NARATIF DALAM KONTRA NARASI TERORISME DAN KEKERASAN AGAMA

Pada bab 3 telah diketahui bagaimana konstruksi teks narasi yang ada di masing-masing komunitas lokal dengan menggunakan prisma identitas, serta budaya organisasi dan kegiatan masing-masing komunitas lokal tersebut. Pada bab ini, akan dilakukan diskusi teori, dimana teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Naratif Fisher untuk melihat adanya Rasionalitas Naratif pada narasi di masing-masing komunitas lokal. Konsep rasionalitas naratif yang dijelaskan Fisher memiliki dua prinsip.

Pertama, koherensi, yakni prinsip untuk mengetahui konsistensi internal sebuah narasi masing-masing organisasi yang dibagi lagi menjadi tiga jenis yaitu, *koherensi struktural*, untuk melihat ketersambungan antara satu elemen dengan elemen lainnya dalam sebuah narasi pencegahan terorisme; *Koherensi material*, untuk melihat kongruensi atau keterhubungan antara satu narasi pencegahan terorisme dengan narasi pencegahan terorisme lain yang digunakan oleh masing-masing komunitas lokal; *Koherensi karakterologis*, melihat karakter atau tokoh dalam narasi untuk meyakinkan anggota atau khalayak di masing-masing komunitas lokal. Prinsip kedua dalam Teori Naratif Fisher adalah kebenaran, yaitu prinsip untuk menilai realibilitas dari sebuah cerita (West dan Turner, 2008:51-53).

Kebenaran (*fidelity*) sebuah narasi pencegahan terorisme dalam penelitian ini, tidak hanya sekedar melihat kesesuaian antara narasi dengan realitas. Sebab

menurut Betz (2008; dalam Archetti, 2014:142) penting mengetahui konsistensi narasi atau kesejajaran naratif (*narrative alignment*) dalam narasi pencegahan terorisme untuk melawan narasi yang digunakan kelompok terorisme. Konsistensi narasi atau dalam bahasa Betz narasi harus memiliki kesejajaran antara retorika dan tindakan. Oleh karena itu, dibutuhkan pengembangan Teori Naratif Fisher untuk dapat melihat konsistensi (kesejajaran) naratif pencegahan terorisme. Kesejajaran narasi pencegahan terorisme dalam penelitian ini diketahui dengan cara mengintegrasikan hasil analisis teks narasi dengan analisis konteks narasi yang berupa hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Data hasil penelitian diintegrasikan menggunakan satu perangkat Teori Naratif yaitu Kebenaran (*fidelity*).

4.1 Kontra-Narasi Kelompok *Takfiri* oleh Pondok Pesantren

4.1.1 Koherensi Struktural

4.1.1.1 Konsistensi Internat Narasi dengan tema Toleransi pada Perbedaan

Fisher (West & Turner, 2013:50) menyebut Teori Naratif bukan hanya sekedar teori namun merupakan sebuah paradigma. Paradigma Naratif Fisher berasumsi bahwa seseorang akan percaya pada sebuah narasi atau cerita bukan semata-mata karena kemasuk-akalan, bahkan seseorang percaya pada sebuah cerita karena adanya konsistensi secara internal. Artinya narasi akan terdengar runut. Struktur narasi dengan tema *Toleransi pada Perbedaan* milik Pondok pesantren Al-Khoirot memiliki konsistensi pada beberapa elemen dengan elemen lainnya. Tujuan narasi ini adalah untuk membentuk pemahaman kepada muslim bahwa perbedaan adalah sesuatu yang lumrah dan hal yang biasa di lingkungan sosial. Hal tersebut didukung oleh dengan tindakan yang diharapkan dari narasi ini

adalah seharusnya seorang muslim melihat perbedaan sebagai sesuatu yang biasa, dan tidak degan cepat memvonis dan melabeli seorang muslim (kelompok Islam) yang melakukan cara beribadah yang dianggap berbeda. Pihak pondok pesantren, diharapkan membentuk masyarakat yang damai dalam perbedaan, dengan cara menanamkan sikap toleransi sejak dini pada santri maupun juga kepada masyarakat luas.

Hal tersebut diharapkan sebab saat ini di belahan dunia lain pecah dan perang saudara karena perbedaan yang tidak bisa ditolerir dan dikelola. Perang saudara diyakini disebabkan karena toleransi pada perbedaan yang tidak ditanamkan, serta pertumbuhan dan penyebaran kelompok *takfiri*. Umat Islam di seluruh dunia, khususnya Indonesia diharapkan pula bersatu melawan gerakan *takfiri* ini. Indonesia adalah bangsa yang memiliki keberagaman agama. Sikap egois suatu kelompok dalam perbedaan akan menimbulkan konflik serta sikap anti sosial. Golongan yang merasa paling benar dan yang lain salah merupakan kelompok yang akan menimbulkan atau memperbesar konflik. Elemen yang memunculkan kondisi dunia Islam saat ini menampilkan sejarah yang dapat menjadi pertimbangan sehat agar narasi ini dapat dipercaya oleh khalayak sasaran, seperti yang menjadi asumsi dalam paradigma naratif (West & Turner, 2013:46).

Elemen narasi di atas didukung dengan nilai moral yang bersumber dari Al-Quran yang menjelaskan Islam sebagai agama damai dan menganjurkan Muslim dengan non-muslim tetap memiliki hubungan sosial dan tetap berbuat baik kepada sesama manusia tanpa memandang agamanya, serta perintah agar umat Islam tetap bersatu dan tidak berpecah belah.

4.1.1.2 Konsistensi Internal Narasi dengan Tema Perbedaan Pilihan Politik

Konsistensi internal yang dimiliki narasi ini agar dapat dipercaya oleh khalayak seperti asumsi dalam paradigma Naratif Fisher (West & Turner, 2013:51) adalah, narasi ini memiliki tujuan untuk menjaga persatuan umat Islam, dan keutuhan negara Indonesia yang dikenal sebagai negara yang memiliki umat Islam terbesar di dunia. Fokus utama narasi ini adalah membangun pandangan positif sebuah perbedaan politik dan menjaga Indonesia dari perpecahan umat Islam karena perbedaan pandangan politik. Elemen tersebut kemudian didukung dengan anggapan bahwa terdapat pihak yang memiliki kepentingan politik akan menggunakan isu-isu agama untuk memecah belah dan memprovokasi umat dengan berita dan informasi yang tidak benar. Saat ini umat Islam dianggap memiliki jumlah yang sangat banyak, dan tidak sedikit di antaranya mencari pemahaman mengenai Islam melalui sumber-sumber yang tidak jelas, sehingga tidak jarang yang masuk dalam perangkap jaringan kelompok radikal. Masyarakat Indonesia dianggap sering berhadapan dengan konflik yang disebabkan karena perbedaan kelompok, salah satunya perbedaan politik.

Oleh karena itu, warga NU (Nahdliyin) pada khususnya, diharapkan tidak mudah mempercayai berita-berita yang belum jelas kebenarannya, serta memberikan tanggapan kritis terhadap narasi-narasi pemecah umat yang diciptakan oleh kelompok-kelompok yang dianggap menyimpang. Silaturahmi dengan kelompok Islam lain adalah harapan sekaligus solusi lain untuk menguatkan persaudaraan atau minimal mengurangi konflik yang sewaktu-waktu bisa muncul. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembentukan narasi ini, pondok pesantren mempertimbangan budaya dari organisasi Nahdlatul ulama sebagai

afiliasi, agar narasi yang dibentuk dan diproduksi ulang memiliki pertimbangan akal sehat.

Untuk mendukung tujuan dan tindakan yang diharapkan, narasi ini menggunakan nilai yang bersumber dalam Al-Quran dan keputusan para Ulama serta GP Ansor, Nahdlatul Ulama yang memiliki keterkaitan dengan perintah kepada umat Islam untuk tidak mudah percaya pada sebuah isu dan juga berita yang belum memiliki kejelasan data dan tidak memiliki bukti dan fakta.

4.1.1.3 Konsistensi Internal Narasi dengan Tema Makna Jihad

Tujuan narasi dengan tema *Makna Jihad* adalah memberikan definisi alternatif kepada khalayak mengenai jihad. Selain itu pula, untuk mengembalikan Islam sebagai agama yang membawa pesan damai (*Rahmatan Lil Alamin*), dan untuk mengembalikan masa jaya kaum muslimin sebagai pelopor munculnya berbagai bidang ilmu pengetahuan, sehingga citra Islam sebagai agama teror dan pembawa kekacauan dapat tergantikan dengan citra yang lebih baik melalui pendidikan yang bermanfaat untuk peradaban. Hal ini menunjukkan bahwa cara penarasian pondok pesantren mengacu pada pertimbangan bahwa, dunia ini memiliki kisah atau cerita yang sangat banyak, sehingga harus dilakukan pemilihan narasi, yang diyakini atau dipercayai, dan kemudian terus di produksi agar dapat disampaikan kepada khalayak (West & Turner, 2013:46).

Koherensi internal narasi dilihat dari elemen tujuan yang kemudian didukung dengan elemen-elemen lainnya seperti elemen harapan dan bagaimana narasi melihat kondisi sosial yang terikat waktu dan tempat dimana narasi ini dibuat. Santri diharapkan dapat berprofesi di bidang apapun dengan tetap

menerapkan nilai-nilai Islam, sehingga perkembangan Islam muncul di bidang tersebut. Pesantren pun diharapkan melakukan reformasi sistem pendidikan dan pendekatan pola berfikir yang lebih modern. Hal tersebut diharapkan untuk dilakukan oleh pengelola pesantren karena selama ini mayoritas santri hanya menekuni pekerjaan pada sektor swasta dan jarang yang bekerja sebagai militer termasuk sebagai profesional. Hal tersebut diakibatkan oleh beberapa pesantren yang hanya mengkaji ilmu agama dan faktor-faktor lainnya

Nilai-nilai budaya dimana narasi ini dibentuk menjadi pendukung narasi ini, sehingga menjadikan narasi ini sesuai dengan asumsi teori naratif, dimana budaya dapat digunakan untuk menambah pertimbangan sehat untuk percaya sebuah narasi (West & Turner, 2013:46).

4.1.2 Koherensi Material

Koherensi material narasi milik Pondok Pesantren pada bagian awal dilihat dari tujuan narasi dengan tema *Toleransi dalam Perbedaan* memiliki kebertautan dengan narasi dengan tema *Perbedaan Pilihan Politik* yang juga memiliki tujuan untuk menjaga persatuan umat Islam, dan keutuhan Negara, dari perpecahan yang disebabkan karena perbedaan politik dengan cara membangun pandangan positif sebuah perbedaan politik di masyarakat.

Bila dalam narasi *Toleransi pada Perbedaan* menekankan pada saling memahami dan menghargai perbedaan, tidak saling menyakiti bukan hanya pada sesama muslim namun juga non-muslim. Begitu juga dengan hubungan antara umat Islam dan umat agama non-Islam yang terdapat dalam narasi *Perbedaan Pilihan Politik* yang berkaitan dengan toleransi dalam perbedaan. Narasi ini juga

menganggap bahwa perbedaan adalah sesuatu yang pasti ada dan seharusnya hal tersebut dianggap sebagai rahmat. Khususnya perbedaan pilihan politik di negara yang demokratis.

Pertalian ketiga narasi milik pondok pesantren terlihat pada cara narasinya melihat khalayak saat ini. Dimana narasi dengan tema *Toleransi pada Perbedaan*, umat Islam digambarkan sebagai umat yang terbagi dalam kelompok-kelompok dan beberapa diantaranya sedang berada dalam kondisi perang saudara yang disebabkan karena ideologi *takfiri*. Sama halnya dengan narasi dengan tema *Perbedaan Pilihan Politik* khalayak atau umat Islam saat ini dianggap sedang berada dalam perpecahan karena provokasi. Begitupun narasi dengan tema *Makna Jihad*, khalayak dianggap sedang menghadapi kelompok radikal yang kerap mempromosikan makna jihad sebagai upaya mencapai kejayaan Islam dan melawan musuh dengan cara meledakkan diri dan membunuh individu atau kelompok yang dianggap musuh Islam, walaupun beberapa korban juga diketahui memeluk agama Islam.

Beberapa kisah yang diceritakan dalam narasi ini berupa sejarah, dimana sejarah merupakan hal yang sebenarnya terjadi (Sobur, 2014:286). Peristiwa dan fakta yang dipilih untuk ditampilkan dalam narasi merupakan hal yang benar terjadi dan menjadi realitas paling tidak hal tersebut pernah di beritakan oleh berbagai macam media terlebih dahulu. Dalam narasi milik pondok pesantren terdapat pertimbangan sejarah yang menjadi acuan dalam susunan narasi yang kemudian akan menjadi pertimbangan sehat bagi khalayak untuk mengambil

sikap pada narasi yang telah ada, sesuai dengan rasionalitas naratif Fisher. Setiap kisah sejarah yang ada dalam narasi.

4.1.3 Koherensi Karakterologis

Karakter atau tokoh dalam narasi yang diproduksi oleh Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang sebagai cara meyakinkan anggota atau khalayak memiliki kesamaan antara satu dengan lainnya. Tokoh yang dijadikan contoh untuk menguatkan narasi *Toleransi pada Perbedaan* dan *Makna Jihad* adalah Nabi Muhammad yang diceritakan sebagai sosok yang tidak senang memberikan stigma negatif kepada sesama muslim dan kepada sahabatnya; Sosok yang tidak hanya menjadikan kata jihad sebagai perang; Mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan masalah dibanding dengan jalan perang dan kekerasan. Baik masalah dengan umat sesama muslim maupun dengan kelompok agama lain. Pertimbangan pondok pesantren untuk menampilkan karakter dan juga biografi tokoh yang menjadi penutan bagi umat muslim sesuai dengan pertimbangan sehat dalam Rasionalitas Narasi Fisher, sebab hal tersebut mempengaruhi dapat dipercayanya sebuah narasi.

Sedangkan koherensi karakterologis narasi dengan tema *Perbedaan Pilihan Politik* menjadikan Nahdlatul Ulama sebagai karakter tokoh. NU digambarkan sebagai sebuah organisasi yang memiliki tugas menjaga persatuan umat dan bangsa Indonesia di tengah perbedaan. Organisasi NU mewakili *Ahlusunnah wal jamaah* di Indonesia untuk merawat tali persatuan umat Islam dan juga dengan pemeluk agama lain demi terjaganya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

4.1.4 Kebenaran (Kesejajaran Naratif)

Setelah dilakukan diskusi teori tentang koherensi dari narasi milik pondok pesantren yang memiliki rasionalitas yang dipengaruhi pada budaya, karakter, biografi, dan sejarah, maka kebenaran menjadikan narasi tersebut akan mempengaruhi khalayak untuk menyusun pertimbangan yang sehat untuk melakukan tindakan (West & Turner, 2013:46). Pada narasi dengan tema *Toleransi pada Perbedaan Keyakinan*, yang memiliki tujuan agar terbentuknya masyarakat yang damai dalam perbedaan, dan toleran didukung dengan kegiatan yang diwujudkan dengan mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai Islam sebagai agama kasih sayang dalam setiap forum. Seperti proses belajar mengajar berlangsung di kelas, dalam forum-forum kajian kitab, hadis dan ayat Quran yang dilakukan di masjid, serta program malam Senin dan malam Rabu, yang diisi ceramah-ceramah oleh pengurus pesantren tentang ahlak, dan bahaya radikalisme. Selain itu program pesantren kilat juga dibuka untuk umum, sehingga siapapun di luar pesantren yang ingin belajar tentang Islam *Ahlussunnah wal jamaah* bisa mendaftarkan diri dan mengikuti kelas dan kajian-kajian yang disiapkan. Santri dalam setiap kajian keislaman sejak dini diajarkan mengenai perbedaan, baik perbedaan dalam Islam dan juga perbedaan keyakinan agama.

Pengasuh pesantren dalam kajian tersebut menekankan faham *Ahlusunnah mainstream* yang memiliki tiga unsur Islam, yakni *pertama* Iman, yang disebut juga dengan akidah; *kedua* *fiqih*, salah satu dari 4 mazhab sebab *Ahlussunnah wal jamaah* mempercayai bahwa 4 mazhab adalah benar; *ketiga*, adalah ihsan, yang kemudian diaplikasikan dalam bentuk *tasawuf*. Tasawuf disini mengajarkan mencintai bukan hanya ke sesama muslim, tapi juga kepada seluruh manusia.

Dengan diaplikasikannya tiga pilar tadi maka dipercaya oleh pondok pesantren Al-Khoirot bahwa sudah tidak ada ruang lagi untuk menjadi ekstrimis, atau radikal, karena berbeda itu sudah dianggap biasa. Perbedaan dianggap biasa bukan karena kita berusaha toleran, tapi karena memang hal tersebut juga telah dianggap benar. Dengan catatan memiliki rujukan. Di forum kajian tafsir hadis, kitab, dan ayat Al-Quran yang berkaitan dengan radikalisme, Kyai Ahmad kerap memberikan tugas kepada seluruh santri untuk menghafal, yang nantinya harus diaplikasikan oleh santri dalam kehidupan sehari-harinya.

Selain itu, kegiatan yang dilakukan oleh pengurus pesantren untuk menangkal pemikiran ini masuk ke dalam pesantren adalah dengan mengecek kurikulum yang bersumber dari pemerintah, baik buku-buku yang digunakan dan juga materi-materi lain yang bersumber dari luar. Tugas pengurus pesantren adalah menjadi ‘polisi kurikulum’, sebab terdapat beberapa kasus dimana ditemukan beberapa materi dalam buku yang bersumber dari pemerintah, khususnya yang membahas akidah, menganut pemikiran *Wahhabisme*. Pemahaman-pemahaman seperti ini yang diyakini oleh pesantren Al-Khoirot menjadi salah satu alasan kenapa seorang Islam tidak hanya berani membunuh orang di luar agama Islam, namun juga akan rela membunuh sesama Muslim karena menganggap bukan Islam.

Kegiatan dengan tujuan mencegah narasi terorisme dan kekerasan, di pesantren Al-Khoirot salah satunya dengan program yang dilakukan setiap Senin malam dimulai pukul 22:00 sampai selesai. Kegiatan tersebut yaitu mengumpulkan santri di asrama, kemudian diberikan materi-materi seputar

mencintai sesama, menghargai kemanusiaan dan cinta tanah air. Hal tersebut dilakukan untuk menumbuhkan kecintaan pada bangsa negara dan juga menjauhi faham-faham radikalisme dan terorisme serta kekerasan kepada santri. Semua kegiatan yang dilakukan dan telah dijelaskan sebelumnya dilakukan agar santri setelah dari pesantren dapat memberikan kontribusi yang positif untuk lingkungannya, walaupun lingkungannya belum sepenuhnya baik.

Narasi dengan tema *Perbedaan Pilihan Politik* menggambarkan bahwa gerakan Islam Radikal berkembang di Indonesia serta dianggap sebagai tantangan yang menghadang persatuan umat Islam dan kemajuan bangsa Indonesia. Gerakan transnasional dianggap menguasai dunia maya dan yang secara masif menerbitkan narasi-narasi yang provokatif. Tidak hanya di dunia maya, organisasi semacam ini juga melancarkan pergerakannya di dunia nyata. Sehingga, upaya yang dilakukan oleh Kyai Ahmad sebagai pengasuh pesantren dalam tugasnya yakni menciptakan narasi-narasi pencegahan terorisme, yang disampaikan dalam forum keagamaan, di kelas, ditulis dalam blog pribadinya dan juga ditulis menjadi sebuah buku. Beberapa tulisannya yang kemudian dijadikan bahan dalam kajian berisi tentang pemikiran-pemikiran *ahlussunnah wal jamaah*, yang disebut sebagai ajaran agama Islam yang lurus dan baik. Sebagai pesantren yang menganut *ahlusunnah mainstream*, kyai Ahmad meyakini bahwa pesantren Al-Khoirot tidak akan terlibat dalam kasus teror, bahkan akan terus terlibat dalam pencegahan teror, baik dalam setiap kajian dan setiap tulisan-tulisan dan narasi yang diproduksi. Sebagai pengasuh pesantren kyai Ahmad menghabiskan sebagian besar waktunya di pesantren dengan tujuan untuk menjaga dan memantau semua kegiatan santri dan ustad dalam lingkungan pesantren. Sebagai pengasuh pesantren, kyai Ahmad

memiliki rutinitas personal mulai dari imam sholat dan juga menjadi pemateri kajian kitab-kitab Islam. Kyai Ahmad dalam kesehariannya, kyai Ahmad di waktu pagi membaca buku dan menulis dari pagi sampai waktu siang. Kyai Ahmad hanya bisa dijumpai di waktu siang, saat istirahat. Banyak undangan sebagai pembicara dan undangan lainnya ditolak agar bisa fokus menjadi pengasuh pesantren.

Narasi dengan tema *Makna Jihad* memiliki tujuan untuk ikut turut dalam upaya perkembangan Islam sebagai agama yang membawa pesan damai dan mengedepankan sopan santun dilingkungan, serta mengembalikan masa jaya kaum muslimin sebagai pelopor munculnya berbagai bidang ilmu pengetahuan. Sehingga citra Islam sebagai agama teror dan pembawa kekacauan dapat tergantikan dengan citra yang lebih baik yakni melalui pendidikan yang bermanfaat untuk peradaban.

Narasi tersebut memiliki kesejajaran dengan upaya yang dilakukan oleh pesantren Al-Khoirot berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama sehingga menjadikan Pesantren ini sangat mengaplikasikan budaya-budaya sosial yang diajarkan oleh organisasi tersebut. Sopan santun santri kepada guru, ustad, dan sopan santun kepada kyai pengasuh pesantren. Sopan santun bukan juga dilihat hanya dari kelas dan tingkatan dalam pesantren, tapi juga sopan santun dan hormat yang muda kepada yang tua dan yang tua pun menyayangi yang muda. Hal ini diyakini sebagai upaya untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh Nabi Muhamad SAW dalam kesehariannya. Tidak hanya dilakukan dalam lingkungan pesantren saja, hal tersebut juga dilakukan dalam lingkungan sekitar di masyarakat, dimana sopan

santun tidak memandang ras, suku, agama. Sebab berkasih sayang adalah salah satu tujuan Allah menciptakan manusia di bumi, dan tidak saling menyakiti tidak menghina orang lain.

Reformasi sistem pendidikan setelah kembalinya kyai Ahmad dari studi di India juga merupakan salah satu upaya untuk mendukung narasi Pondok Pesantren. Kyai Ahmad melakukan reformasi dengan membentuk Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas untuk santri yang ingin belajar ilmu umum di jenjang lebih tinggi dalam lingkungan pesantren tanpa meninggalkan sistem dan ilmu agama yang juga wajib untuk dipelajari oleh santri. Pesantren Al-Khoirot juga membangun relasi dengan beberapa universitas dalam dan luar negeri untuk memudahkan santrinya yang telah lulus di jenjang Sekolah Menengah Atas untuk mendaftar dan mendapatkan beasiswa di perguruan tinggi baik dalam ilmu umum seperti ilmu alam dan ilmu sosial, atau juga ilmu agama Islam. Hal ini dilakukan untuk mendukung narasi *Makna Jihad* yang mengharapkan santri dapat berprofesi di bidang apapun dengan tetap menerapkan nilai-nilai Islam di dalamnya. Sebab pada kenyataannya bahwa dominan lulusan santri menempati sektor swasta dan profesi sebagai pengajar di pondok pesantren.

Narasi dengan tema *Makna Jihad* menganggap bahwa umat Islam di Indonesia sedang menghadapi dua tantangan yang dinilai berat, yakni perkembangan teknologi informasi yang selain memberikan dampak positif juga memberikan dampak negatif, serta paham kelompok radikal yang kerap mempromosikan makna jihad sebagai perang dan bom bunuh diri. Penyebaran dilakukan adalah melalui dunia nyata maupun dunia maya, melalui kajian dan

juga melalui artikel-artikel yang menyesatkan pihak-pihak yang memiliki niat untuk belajar agama.

Tindakan yang dilakukan memiliki kesejajaran dengan narasi tersebut adalah dengan membuka pintu kepada siapapun yang ingin mempelajari Islam yang benar, *Ahlussunnah wal jamaah*. Program tersebut ditujukan kepada santri non sekolah, yaitu santri dewasa. Sebab menurut pihak pondok pesantren yakni pengurus pondok pesantren ketika orang tidak mengenal Islam langsung ke intinya dan sumbernya, ulama-ulama *ahlussunnah*, mereka cenderung ke Internet, sedangkan narasi-narasi keagamaan yang dicari di Google, kebanyakan dikuasai situs yang dibentuk oleh kelompok wahabi. Program ini dibuka pada tahun 2016, yang awalnya hanya sebagai pesantren kilat yang dilakukan pada bulan Ramadhan, dengan durasi belajar selama sebulan. Dan kemudian banyak pihak yang ingin melanjutkan lebih dari sebulan. Mereka yang melanjutkan belajar menjadi santri dewasa, akan terima menjadi santri di Madin. Program tersebut menanamkan pemikiran yang berlandaskan kasih sayang, berlandaskan toleransi dan lainnya. Seorang santri dididik untuk memberi pengaruh yang baik, memberi pengaruh yang positif walau lingkungannya buruk.

4.2 Menyikapi Perbedaan Ilmu dan Keyakinan dalam Narasi Kelompok

Kajian Islam

4.2.1 Koherensi Struktural

4.2.1.1 Konsistensi Internal narasi dengan tema Sikap Muslim kepada Non-Muslim dalam Perayaan Natal dan Tahun Baru

Koherensi struktural narasi ini tampak pada keterhubungan beberapa elemen didalamnya setelah dilakukan analisis data. Aspek tujuan dari narasi ini agar umat

muslim, khususnya pemuda muslim, tidak dengan mudah dimanfaatkan oleh kelompok ekstrim (ajaran menyimpang) untuk menyerang non-muslim bertalian dengan harapan agar khalayak tetap menjaga hubungan baik dengan non-muslim, dalam urusan materi serta urusan dunia, juga tidak melarang bagi yang ingin merayakannya. Selama ini umat Islam selalu dikaitkan dengan kasus intoleransi Agama di Indonesia.

Kedua hal tersebut kemudian dihubungkan lagi dengan nilai moral yang digunakan untuk mendukung elemen dalam narasi yang bersumber dari Ayat dalam Al-Quran dan hukum nasional maupun internasional tentang saling menghargai kepercayaan antar umat beragama dan melarang membunuh.

4.2.1.2 Konsistensi Internal Narasi dengan tema Perbedaan dalam Ilmu Islam

Koherensi struktural dalam narasi ini dapat dilihat dari tujuan utama, harapan, dan kondisi umat islam saat ini yang memiliki benang merah. Narasi bertujuan untuk dapat menumbuhkan toleransi dan saling memahami antara umat Islam, dan diharapkan khalayak tidak saling menyalahkan yang nantinya akan menimbulkan efek buruk. Saat mencari Ilmu, sebaiknya anggota kelompok mencari tokoh yang pintar bukan hanya dalam urusan agama dan ilmu umum, namun juga pintar mendamaikan, pintar mencari titik temu, dalam sebuah perbedaan. Khalayak diharapkan dapat menjauhi perdebatan.

Khalayak diharapkan untuk memperluas kajian ilmu agama, agar pemahaman tidak sempit. Masyarakat selama ini terlalu menutup diri pada ilmu yang lain, atau ilmu di luar apa yang telah diyakini dan hanya fokus pada satu. Sehingga wawasan menjadi sempit dan akan cenderung menghasilkan umat yang

akan berpotensi saling menyalahkan dan menyesatkan kelompok lain. Indonesia merupakan negara majemuk yang membebaskan warga negara memilih agama dan memilih untuk menggunakan mazhab yang mana dalam agama Islam. Kebebasan yang dipertanggungjawabkan dalam perbedaan atau dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang sangat dijunjung tinggi di Indonesia untuk menjaga kesatuan bangsa.

4.2.1.3 Konsistensi Internal Narasi dengan tema Cara Mencari Ilmu

Koherensi struktural narasi ini dapat dilihat dari hubungan antara masing-masing aspek dalam narasi setelah dilakukan analisis data. Tidak hanya itu, penggambaran fakta sosial terkini juga menunjukkan konsistensi internal narasi ini. Dapat dilihat adanya keterkaitan antara tujuan, harapan dan fakta sosial saat ini yang ditampilkan dalam narasi ini. Tujuan utama dari narasi ini adalah agar para pencari ilmu menghindari pemikiran-pemikiran radikalisme dan terorisme, dengan mempelajari baik dalam hal ilmu pengetahuan umum, maupun ilmu agama Islam. Sehingga khalayak diharapkan pula berhati-hati dalam menuntut ilmu, khususnya belajar ilmu agama melalui media sosial sebab banyak ujaran-ujaran kebencian yang mengatasnamakan ajaran agama untuk mendapatkan persetujuan dari banyak pihak di media sosial.

Saat ini banyak kelompok kajian yang diisi dengan ujaran kebencian, atau disebut sebagai mejelis merusak. Dan tidak sedikit juga ayat-ayat Al-Quran diartikan sesuai dengan keinginan kelompok-kelompok tersebut, untuk menarik kepercayaan khalayak. Umat Islam dianggap sebagai kelompok yang dirugikan

karena penyebaran berita bohong dan ujaran kebencian yang digunakan untuk menyerang kelompok di luar Islam dengan mengatasnamakan agama Islam.

Untuk mendukung elemen tersebut, narasi ini menggunakan nilai-nilai moral yang bersumber dari Al-Quran, seperti “Allah tidak akan menyerukan pada umat manusia untuk berbuat keji.” Ayat tersebut didukung dengan kisah yang diceritakan menegaskan bahwa pentingnya ilmu dalam kehidupan sehari-hari baik untuk bertindak di ranah privat sebagai individu maupun di ranah umum sebagai makhluk sosial.

4.2.2 Koherensi Material

Koherensi material dalam narasi milik pondok pesantren dapat dilihat aspek narasi yang telah dianalisis. Beberapa aspek yang dimiliki satu narasi memiliki hubungan dan kesamaan dengan aspek yang juga ada pada narasi lainnya. Narasi dengan tema *Sikap Muslim kepada Non-Muslim dalam Perayaan Natal dan Tahun Baru* memiliki kesamaan tujuan dengan tema *Perbedaan dalam Ilmu Islam* yang memiliki tujuan untuk menjaga keutuhan negara Indonesia di tengah perbedaan agama, kepercayaan atau keyakinan.

Tidak hanya aspek tujuan, aspek tentang hubungan di antara warga negara juga memiliki kesamaan antara narasi dengan tema *Sikap Muslim kepada Non-Muslim dalam Perayaan Natal dan Tahun Baru* dan tema *Perbedaan dalam Ilmu Islam*, dimana hubungan di antara warga dengan perbedaan agama bahkan faham dalam satu agama masyarakat Indonesia disimpulkan dalam slogan Bhinneka Tunggal Ika. Hubungan antara muslim dan non-muslim tidak dilarang, tetap diperbolehkan namun dengan beberapa ketentuan.

Kesamaan harapan dalam narasi dengan tema *Perbedaan dalam Ilmu Islam* dan tema *Cara Mencari Ilmu* merupakan koherensi material dalam narasi milik pondok pesantren, dimana khalayak diharapkan berhati-hati dalam menuntut ilmu dalam hal mencari Ilmu baik di lingkungan masyarakat yang riil atau media sosial. Sebaiknya anggota kelompok mencari tokoh yang pintar mendamaikan, pintar mencari titik temu, dalam sebuah perbedaan. Khalayak pula diharapkan untuk memperluas kajian dan ilmu, agar pemahaman mengenai hal tersebut tidak sempit.

4.2.3 Koherensi Karakterologis

Koherensi karakterologis dalam narasi milik Kelompok Kajian Islam menghadirkan individu yang dekat dengan anggota komunitas tersebut atau dalam hal ini adalah pemateri sendiri. Memasukkan biografi pemateri dalam narasi merupakan salah satu hal yang berkaitan dengan teori rasionalitas naratif, dimana biografi menjadi pertimbangan sehat dalam narasi. Nilai otobiografi memiliki pengaruh, khususnya pada psikologi, karena memiliki faktor subjektif seperti afeksi, motivasi, harapan, pengalaman, dan interpretasi dari individu tersebut (Sobur, 2014:319). Karakter dalam narasi *Sikap Muslim kepada Non-Muslim dalam Perayaan Natal dan Tahun Baru* narasi dengan tema *Perbedaan dalam Ilmu Islam* menggambarkan Ustad Abdullah Hadromi sebagai sosok yang mampu melakukan dialog dengan penganut agama lain dan dalam pengalamannya mempelajari agama, Ustad Abdullah Hadromi penggunaan kekerasan telah ia tinggalkan. Sedangkan, tokoh selanjutnya adalah Nabi Muhamad SAW, yang digambarkan sebagai sosok yang membawa ajaran toleransi antar umat beragama ketika sampai di Madinah.

Karakter tokoh yang juga digunakan untuk menguatkan narasi milik kelompok kajian Islam adalah tokoh yang harus diantisipasi atau dijaui. Yang pertama kelompok *Khawarij*, merupakan kelompok yang kerap menipu umat, baik dengan gelar dunia, yang menjadi landasan untuk mereka mengeluarkan pernyataan bahwa kelompok di luar mereka adalah sesat. Yang kedua, ulama negara atau ulama yang hanya mengikut apa kata pemimpin negara, sehingga ada kecenderungan untuk menggunakan dalil agama demi kepentingan negara. Dan juga ulama umat, yaitu ulama yang mengikuti selera umatnya agar tidak dimusuhi oleh umat dan pengikut-pengikutnya.

4.2.4 Kebenaran (Kesejajaran Naratif)

Kebenaran dalam narasi milik Kelompok Kajian Islam dilihat setelah mengintegrasikan hasil analisis teks dan analisis wawancara/observasi. Hal ini dilakukan untuk dapat mengetahui bagaimana kesejajaran narasi yang dimiliki oleh kelompok kajian Islam dalam melawan dan mencegah terorisme. Narasi dengan tema *Sikap Muslim kepada Non-Muslim dalam Perayaan Natal dan Tahun Baru* memiliki tujuan agar muslim, khususnya pemuda muslim, tidak dengan mudah dimanfaatkan oleh kelompok ekstrim untuk menyerang non-muslim didukung dengan kegiatan khusus pemuda yakni memberikan wadah kepada mereka sebagai tempat mencari ilmu agama. Narasi tersebut memiliki kesejajaran dengan kegiatan yang ditujukan untuk pemuda agar menghindarkan mereka dari pemahaman-pemahaman yang salah. Masjid Al-Ghifari juga membentuk kelompok khusus untuk pemuda dengan nama MOVE. Tidak hanya kajian Islam di Masjid, MOVE juga kerap melakukan kegiatan-kegiatan lapangan seperti memanah, judo dan futsal. Dengan pertimbangan fakta bahwa pelaku teror

yang selama ini terjadi dilakukan oleh sebagian besar pemuda yang sebelumnya telah dipengaruhi oleh faham buruh milik kelompok terorisme.

Narasi dengan tema *Perbedaan dalam Ilmu Islam* yang memiliki tujuan untuk dapat menumbuhkan toleransi dan saling memahami antara umat Islam dalam perbedaan pemikiran, *mazhab* dan keyakinan menjalankan agama dan mengharapkan mempelajari banyak ilmu, khususnya ilmu agama Islam, dari berbagai sumber, didukung Takmir masjid dengan melakukan upaya pencegahan masuknya faham radikalisme dan terorisme dalam kajian masjid. Menyusun Standar Operasional Pelaksanaan dalam kajian yang dibentuk oleh tim khusus ketakmiran untuk mengontrol materi dan penerbitan kajian.

Pada faktanya, pengalaman Kelompok Kajian Islam di Masjid Al-Ghifari yang telah di beritakan memiliki hubungan dengan kelompok teror dirasa perlu di counter dengan cara membentuk SOP tersebut, dan juga memberikan pemahaman pada khalayak luas bahwa materi yang disampaikan dalam kajian sama halnya dengan kajian Islam pada umumnya. Dalam setiap kajian tidak hanya menggunakan satu pemikiran Islam saja. Namun menggunakan 4 mazhab yang diyakini dalam Islam, begitu pula dengan penerbitan. Hal ini pula dilakukan agar tidak ada pihak yang menganggap dirinya paling benar sebab setiap orang dengan keyakinannya memiliki argumen dan dasarnya sendiri dalam beragama.

Pihak takmir masjid Al-Ghifari pun membangun relasi dengan pihak lain di luar Masjid Al-Ghifari dengan cara ikut dalam Forum Ukhuwah Antar Takmir Masjid se-Malang Raya (FUATM Malang). Tidak hanya mengatasnamakan masjid, FUATM juga mewakili organisasi kemasyarakatan seperti NU dan

Muhammadiyah, sebab sebagian masjid di Malang Raya didirikan dan dikelola atas nama organisasi kemasyarakatan tersebut.

Narasi dengan tema *Cara Mencari Ilmu*, mengharapkan khalayak berhati-hati dalam menuntut ilmu, khususnya belajar ilmu agama melalui media sosial. Narasi ini menganggap bahwa ada banyak ujaran-ujaran kebencian yang mengatasnamakan ajaran agama. Pada faktanya terdapat beberapa Ulama yang memiliki pro dan kontra, karena pernyataan di media sosial. Kegiatan yang dilakukan dan memiliki kesejajaran dengan narasi ini adalah membentuk satu bidang khusus untuk multimedia yang bertugas merekam dan mengunggah video hasil kajian setiap harinya. Beberapa materi yang disampaikan oleh pemateri tidak di-*upload* ke Youtube dengan alasan banyak oknum yang tidak bertanggung jawab kerap memotong-motong video kajian kemudian menyebarkan demi tujuan tertentu untuk kepentingan kelompok sendiri. Hal ini pula untuk menanggapi fakta bahwa saat ini perilaku mempelajari agama oleh sebagian besar umat Islam tidak sedikit dilakukan di media sosial atau internet.

4.3 Pembentukan Karakter Mahasiswa melalui Narasi milik Lembaga Dakwah Kampus

4.3.1 Koherensi Struktural

4.3.1.1 Konsistensi Internal Narasi dengan tema Adab Berinteraksi di Media Sosial

Koherensi struktural dalam narasi *Adab Berinteraksi di Media Sosial* dapat dilihat dari saling keterhubungan antara masing-masing aspek setelah dilakukan analisis teks. Narasi ini lebih mengedepankan bagaimana pemateri atau produsen narasi menyusun narasi secara koheren dengan menggunakan tema yang lebih dekat

dengan keseharian khalayak sasaran. Tujuan, harapan, kondisi sosial, dan nilai moral dalam narasi ini perlu memiliki keterhubungan seperti berikut.

Tujuan dari narasi ini adalah untuk menumbuhkan empati mahasiswa dan seluruh sivitas akademika universitas Brawijaya dalam berkomunikasi di sosial media, sehingga proses komunikasi yang dilakukan melalui media sosial tetap berpegang pada etika komunikasi. Diharapkan khalayak menjaga hubungan baik, bukan hanya dengan sesama muslim, namun juga orang dengan keyakinan di luar muslim, dalam dunia maya. Cara berkomunikasi harus tetap menjaga ucapan yang dianggap akan menyakiti lawan komunikasi. Sebab khalayak narasi ini merupakan sebagai generasi yang tidak bisa lepas dari penggunaan alat komunikasi dan media sosial di setiap hari. Khalayak pula dalam mengkonsumsi informasi kadang menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya.

4.3.1.2 Konsistensi Internal Narasi dengan tema Membangun Karakter Ihsan Mahasiswa Universitas Brawijaya

Koherensi struktural dalam narasi ini mengedepankan pembentukan karakter mahasiswa, dengan tujuan utama pada cara berkomunikasi khalayak. Aspek tujuan ini didukung dengan aspek lainnya agar tujuan ini dapat berhasil sampai pada khalayak sehingga akhirnya khalayak dapat melakukan tindakan yang diinginkan. Tujuan narasi ini adalah pembentukan karakter pada mahasiswa. Oleh karena itu, khalayak diharapkan membangun karakter positif yang dimulai dari komunikasi. Khalayak diharapkan menuturkan perkataan yang baik, dan perkataan yang patut untuk diucapkan dengan melihat situasi dan kondisi dalam proses komunikasi juga memuliakan orang lain saat berkomunikasi. Dengan cara ini komunikasi yang dilakukan diharapkan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Sebab khalayak (mahasiswa) saat ini dianggap sudah kehilangan jadi diri, tidak mengindahkan nilai dan moral. Khalayak saat ini dianggap tidak lagi ingin terikat dengan norma yang telah ada baik norma yang ditentukan di lingkungan sosial dan budaya maupun norma dalam agama Islam. Khalayak cenderung bersifat egois serta sifat individualis. Hal tersebut dianggap memunculkan pribadi yang tidak peduli dengan orang lain. Untuk mendukung elemen-elemen tersebut di atas, nilai-nilai moral yang dimunculkan dalam narasi ini adalah nilai moral dari hadis nabi Muhammad yang menyangkut dengan menghormati orang lain, serta menekankan bahwa orang yang bisa memuliakan dan menghormati orang lain adalah orang mulia dan orang terhormat.

4.3.1.3 Konsistensi Internal Narasi dengan tema Pendidikan Karakter dalam Bingkai Agama Dan Nasionalisme

Koherensi struktural narasi ini tertuang antara lain tampak upaya dari pihak produsen narasi untuk menarasikan pentingnya karakter pemuda Islam, yang tidak hanya mendekatkan diri pada Tuhannya namun juga pada sesama manusia. Hal tersebut dapat dilihat dari susunan aspek dalam narasi yakni, tujuan utama untuk pembentukan karakter mahasiswa, yang mengharapkan khalayak mampu menyeimbangkan antara hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama manusia. Mahasiswa diajak untuk melatih diri sejak dini untuk berkontribusi dalam setiap perjalanan hidup. Mahasiswa diharapkan mengikuti kegiatan-kegiatan kolektif yang memiliki manfaat dalam lingkungan masyarakat sekecil apapun. Sebab mahasiswa dipandang sebagai generasi yang memiliki kecenderungan kehilangan nilai-nilai kemanusiaan karena kurangnya kepedulian terhadap fenomena dan kasus kemanusiaan yang terjadi selama ini. Khalayak

selama ini sebagai generasi muda harus disadarkan dan harus merawat nilai kemanusiaan lagi. Dan juga narasi ini didukung dengan argumen bahwa Al-Quran tidak hanya berisi tuntunan untuk berhubungan dengan Tuhan, namun juga terdapat banyak nilai-nilai tentang kemanusiaan yang akan menuntun seseorang lebih bermartabat, serta nilai-nilai yang akan mengokohkan dan menguatkan sistem etika.

4.3.2 Koherensi Material

Koherensi material narasi milik Lembaga Dakwah Kampus dilihat dari kesamaan antara aspek narasi satu dengan aspek pada narasi lainnya, seperti tujuan utama dari narasi *Membangun Karakter Ihsan Mahasiswa Universitas Brawijaya* dan *Pendidikan Karakter dalam Bingkai Agama dan Nasionalisme* untuk membentuk karakter pada mahasiswa. Sesuai dengan fakta lain bahwa mahasiswa atau pelajar adalah sasaran utama dari perekrutan paham terorisme dan faktor penyebabnya adalah karena keterasingan, keterpurukan ekonomi, dan keingintahuan atas pemahaman baru yang mendorong mereka terlibat atau dengan kata lain adalah hilangnya karakter. Lingkungan sekolah atau perguruan tinggi yang didukung model sosial yang memadai dapat menumbuhkan perilaku radikalisme (Kemenpora, dalam Azra, 2017:316).

Begitu pula nilai-nilai moral dalam narasi *Membangun Karakter Ihsan Mahasiswa Universitas Brawijaya* yang memiliki kesamaan dengan narasi *Pendidikan Karakter Dalam Bingkai Agama dan Nasionalisme*, yang dikutip ayat Al-Quran, tentang menjaga hubungan baik tidak hanya pada sesama muslim saja, namun juga berbuat baik dan bermanfaat kepada sesama manusia.

Selain itu, narasi *Membentuk Karakter Ihsan Mahasiswa Universitas Brawijaya* dan narasi *Pendidikan Karakter Dalam Bingkai Agama Dan Nasionalisme* memandang khalayak kerap bersikap egois serta bersifat individualis. Sifat serta sikap yang egois dan individualis dalam narasi ini dijelaskan dapat memunculkan pribadi yang tidak peduli dengan orang lain. Khalayak (mahasiswa) juga dipandang sebagai generasi yang memiliki kecenderungan kehilangan nilai-nilai kemanusiaan karena kurangnya kepedulian terhadap fenomena dan kasus kemanusiaan yang terjadi selama ini.

4.3.3 Koherensi Karakterologis

Koherensi karakterologis pada narasi milik Lembaga Dakwah Kampus terkait dengan upaya untuk mengetengahkan individu dan karakter yang dapat dipercaya oleh khalayak. Pada narasi *Adab Berinteraksi di Media Sosial* karakter tokoh dalam narasi ini diwujudkan dalam karakter anggota kelompok, yakni penerjemah sendiri, yang adalah seorang dosen ilmu komunikasi. Tokoh dalam narasi ini berada dalam lingkungan kehidupan sehari-hari mahasiswa, sehingga untuk dapat melakukan konfirmasi lebih lanjut akan lebih mudah.

Sesuai dengan khalayak yang adalah mahasiswa, sumber buku yang kredibel adalah cara yang digunakan untuk memunculkan karakter lainnya. Pada narasi dengan tema *Pendidikan Karakter Dalam Bingkai Agama Dan Nasionalisme*, karakter diwujudkan dari kutipan pada buku karya Erick Wainer yang menjelaskan beberapa karakteristik bangsa-bangsa yang memiliki tingkat kebahagiaan tertinggi di dunia sebagai contoh yang dapat ditiru oleh bangsa Indonesia. Islandia menjadi contoh sebagai negara dengan tingkat kebahagiaan

penduduk tertinggi di dunia. Salah satunya karena percaya akan Tuhan (berhala), selain karena rasa iri di lingkungan sosial yang dihilangkan dengan sistem negara, saling percaya antar warga yang tinggi, inovasi yang luar biasa.

4.3.4 Kebenaran (Kesejajaran Naratif)

Kebenaran dalam narasi-narasi milik Lembaga Dakwah Kampus dapat dilihat dari tindakan yang dilakukan untuk mendukung narasi yang telah ada. Seperti dapat dilihat dari narasi dengan tema *Adab Berinteraksi di Media Sosial* yang memiliki tujuan untuk menumbuhkan empati dan etika anggota organisasi dalam berkomunikasi, dan mengontrol penggunaan media sosial sehari-hari. UAKI sebagai Lembaga Dakwah Kampus yang digerakkan oleh mahasiswa, mengeluarkan kebijakan yang memiliki kaitan dengan pemanfaatan media sosial untuk penyebaran informasi. Saat mengunggah sesuatu ke media sosial, UAKI mewajibkan seluruh anggotanya untuk tidak sembarangan menyebarkan informasi ataupun berita dan juga fatwa-fatwa Islam, yang cenderung belum terverifikasi serta belum dikaji secara mendalam. Sedangkan, pihak Ketakmiran Masjid Raden Patah Universitas Brawijaya juga merekam dan kemudian menyebarkan hasil rekaman tersebut melalui media sosial, untuk jangkauan yang lebih luas.

Kesejajaran narasi dengan tema *Membangun karakter ihsan Mahasiswa Universitas Brawijaya* yang menyebutkan bahwa, krisis karakter dalam diri pemuda akan berdampak buruk pada sebuah generasi seperti berbagai bencana besar yang mengarah pada remaja, salah satunya mudah menjadi pelaku bom bunuh diri dan tidak peduli pada kemanusiaan karena berawal dari tidak adanya karakter dalam dirinya didukung dengan dengan program dari UAKI untuk

membentengi mahasiswa dari paham radikalisme. Upaya tersebut berupa mentoring kepada setiap anggota. Tampak juga program dari Koordinator Harian masjid Raden Patah Universitas Brawijaya sebagian besar ditujukan untuk pembentukan karakter mahasiswa, baik mahasiswa baru maupun mahasiswa lama, agar menjadi pribadi yang memiliki karakter Islami dengan ahlak dan etika yang baik di masyarakat.

Kebenaran (kesejajaran) narasi dengan tema *Pendidikan Karakter Dalam Bingkai Agama Dan Nasionalisme* yang fokus pada pembentukan karakter pada khalayak khususnya mahasiswa dan tujuan untuk menumbuhkan karakter yang meyakini adanya Tuhan, dan harus menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Pihak Koordinator Harian Masjid Raden Patah memulai dengan memanfaatkan dana dari khalayak dan fasilitas masjid untuk keperluan jamaah/kemanusiaan.

Tidak jarang juga dana yang dimiliki digunakan untuk membantu mahasiswa dalam hal ekonomi, seperti membantu untuk kebutuhan makanan, kebutuhan pembayaran SPP jika terdapat mahasiswa yang merasa tidak mampu untuk membayar karena kekurangan biaya untuk pendidikan. Cara ini dilakukannya dengan harapan agar mahasiswa tidak lagi melakukan kecurangan-kecurangan seperti mengambil sepatu di masjid, hal tersebut pula kemudian menjadikan mahasiswa cinta kepada masjid dan tidak lagi memandang negatif aktifitas di dalam masjid. Program lain adalah memfilter setiap kajian yang diadakan oleh kelompok tertentu, agar masjid Raden Patah tetap memiliki semua sivitas akademika Universitas Brawijaya, bukan hanya satu kelompok tertentu saja. Fakta sejarah terbentuknya Masjid raden patah yang baru adalah

karena dahulunya Masjid ini hanya ditempati oleh kelompok lain yang merasa eksklusif, sehingga mahasiswa tidak sedikit yang menghindari karena merasa tidak nyaman dengan lingkungan masjid.